

**PEMETAAN DAERAH RAWAN LONGSOR DI KECAMATAN SUMBER
JAYAKABUPATEN LAMPUNG BARAT
TAHUN 2017**

(JURNAL)

Oleh

YONGKI KURNIAWAN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Pemetaan Daerah Rawan Longsor di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017

Yongki Kurniawan¹, Dedy Miswar², Irma Lusi Nugraheni³

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof Dr Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*email : yongkykurniawan08@gmail.com. Telp : +6281541574335

Received: Apr, 27th 2018

Accepted: Apr, 27th 2018

Online Published: Apr, 27th 2018

This study aims to determine the location of landslide prone points, landslide prone, and factors causing landslides. The research method is secondary data analysis, field survey and data weighting. Data analysis method used Analysis Overlapping Arrange (Map Overlay) and Method Pengharkatan (Scoring). The results showed that the location of the landslide prone point is located in Pekon Simpang Sari and Pekon Sindang Pagar. Each pekon has 5 landslide points, the landslide prone rate is divided into 2 classes ie less vulnerable (44.70 km² or 36.05%) and prone (79.30 km² or 63.95%), and the factors that can cause landslide are land cultivation is plantation, rice field and shrubs, rocks of Volcanic-1 material, yellowish Latosol association soil type and rainfall 2000-2500 mm / year, slope of the steep slope.

Keywords: *landslide, mapping, vulnerability*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lokasi titik rawan longsor, tingkat rawan longsor, dan faktor-faktor penyebab terjadinya longsor. Metode penelitian yaitu analisis data sekunder, survei lapangan dan pembobotan data. Metode analisis data digunakan Analisis Tumpang Susun (*Map Overlay*) dan Metode Pengharkatan (*Scoring*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi titik rawan longsor terletak di Pekon Simpang Sari dan Pekon Sindang Pagar, masing-masing pekon terdapat 5 titik longsor, tingkat rawan longsor terbagi menjadi 2 kelas yakni kurang rawan (44,70 km² atau 36,05 %) dan rawan (79,30 km² atau 63,95%), dan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya longsor adalah petupuan lahan adalah perkebunan, sawah dan belukar, batuan bahan Volkanik-1, jenis tanah assosiasi Latosol kekuningan serta curah hujan 2000-2500 mm/tahun, kemiringan lereng curam.

Kata Kunci: longsor, pemetaan, rawan

Keterangan :

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bencana alam sebagai salah satu fenomena alam dapat terjadi setiap saat, di manapun dan kapan pun, sehingga dapat menimbulkan kerugian material dan imaterial bagi kehidupan masyarakat. Bencana tanah longsor adalah salah satu bencana alam yang sering mengakibatkan kerugian harta benda maupun korban jiwa serta menimbulkan kerusakan sarana dan prasarana yang bisa berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial. Tanah longsor adalah suatu dari proses gangguan keseimbangan yang menyebabkan bergeraknya massa tanah dan batuan dari tempat yang

lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Pergerakan tersebut terjadi karena adanya faktor gaya yang terletak pada bidang tanah yang tidak rata atau disebut dengan lereng.

Indonesia dilewati jalur pegunungan yang membentang dari ujung barat Pulau Sumatera hingga ujung timurnya di Pulau Irian Jaya. Provinsi Lampung, daerah yang sering mengalami bencana tanah longsor sejak tahun 2006 adalah Kabupaten Lampung Barat. Hal ini berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Provinsi Lampung pada tahun 2006-2015 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Bencana Tanah Longsor Provinsi Lampung Tahun 2006-2015

No	Nama Kabupaten	Tahun										Jumlah Kejadian	Jumlah Korban			
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015		Me-ninggal	Hilang	Ter-luka	Men-gungsi
1	Bandar Lampung	1	2	1		1			1	1		7	3		53	0
2	Lampung Barat		1	2	1	2		2			7	15	8	3	1	120
3	Lampung Selatan										5	5				
4	Lampung tengah															
5	Lampung Timur															
6	Lampung Utara									1	1					
7	Mesuji															
8	Metro															
9	Pesawaran															
10	Pesisir Barat															
11	Pringsewu															
12	Tanggamus									1	1					
13	Tulang Bawang					1										
14	Tulang Bawang Barat															
15	Way Kanan															

Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Tahun 2015

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah kejadian tanah longsor di Provinsi Lampung terbanyak adalah di wilayah Kabupaten Lampung Barat dengan

jumlah kejadian tanah longsor dari tahun 2006-2015 sebanyak 15 kejadian. Sedangkan jumlah kejadian tanah longsor paling sedikit terletak di wilayah Kabupaten Lampung

Utara, Tanggamus dan Tulang Bawang dengan jumlah kejadian hanya 1 kali. Jumlah korban tanah longsor di Kabupaten Lampung Barat merupakan jumlah terbanyak dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya. Hal ini dapat dilihat jumlah korban dari tahun 2006-2016 yang meninggal dunia sebanyak 8 orang, hilang sebanyak 3 orang, terluka 1 orang dan mengungsi sebanyak 120 orang.

Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Liwa. Kabupaten ini terletak pada koordinat $4^{\circ}47',16''$ - $5^{\circ}56',42''$ LS dan $103^{\circ}35',08''$ - $104^{\circ}33',51''$ BT dengan luas wilayah lebih kurang $3.368,14$ km². Kabupaten ini dominan dengan perbukitan. Daerah pegunungan yang merupakan punggung Bukit Barisan, ditempati oleh vulkanik kuarter dari beberapa formasi. Daerah ini berada pada ketinggian 50 - > 1000 mdpl. Daerah ini dilalui oleh sesar Semangka dengan lebar zona sebesar ± 20 Km. Pada beberapa tempat dijumpai beberapa aktivitas vulkanik dan pemunculan panas bumi.

Berdasarkan letak geografisnya tersebut Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu daerah yang termasuk kedalam daerah rawan bencana, bahkan dikatakan Kabupaten Lampung Barat masuk kedalam zona merah terkait dengan bencana tanah longsor melihat dari mayoritas daerah yang ada merupakan daerah perbukitan dan pegunungan.

Berdasarkan data sekunder dari Badan Nasional Penanggulangan

Bencana (BNPB) diperoleh informasi bahwa sejak tahun 2014 Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung telah memberikan himbuan kepada masyarakat agar mewaspadai beberapa titik atau lokasi rawan bencana longsor. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menghimbau warga yang bermukim di titik-titik rawan longsor agar selalu waspada pada setiap musim penghujan. Beberapa titik rawan longsor di Lampung Barat itu masih butuh banyak perhatian dari Pemerintah Pusat. Pasalnya ada beberapa titik rawan longsor yang menghubungkan jalan antar kecamatan belum tersentuh perbaikan. Di antaranya, jalan penghubung Lampung Barat dengan Muara Dua, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Selatan Sumatera Selatan. Jalan mengalami longsor turun ke jurang sedalam 70 meter.

Lokasi rawan yang menjadi perhatian Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Kabupaten Lampung Barat adalah kawasan yang berada di balik bukit perbatasan antara Kecamatan Krui dengan Kecamatan Liwa. Di kawasan itu, sempat terjadi longsor yang memutus akses jalan selama dua minggu. Empat lokasi itu antara lain 4 (empat) titik di Kecamatan Sumber Jaya, 3 (tiga) titik di Kecamatan Belalau, 3 (tiga) titik di Kecamatan Sukau, dan 3 (tiga) titik di Kecamatan Suoh. Hingga saat ini belum ada data maupun informasi yang akurat mengenai daerah atau titik lokasi rawan bencana longsor yang diperoleh masyarakat secara umum, sehingga masih sering adanya korban saat terjadi bencana longsor. Berdasarkan jumlah lokasi kejadian tanah longsor dari Badan Nasional

Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana tanah longsor terjadi karena pola pemanfaatan lahan yang tidak mengikuti kaidah kelestarian lingkungan, seperti gundulnya hutan sehingga infiltrasi air hujan berjalan lancar. Hujan lebat pada awal musim dapat menimbulkan bencana longsor. Penyebab longsor tersebut dipicu oleh adanya hujan lebat yang datang tiba-tiba, sehingga tanah tidak mampu lagi menahan hantaman air hujan dan tergelincir ke bawah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisa daerah atau titik lokasi rawan longsor di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. Sehingga penelitian ini diberi judul “Pemetaan Daerah Rawan Longsor Di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat”.

RUMUSAN TUJUAN

1. Untuk mengetahui lokasi titik rawan longsor di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.
2. Untuk mengetahui tingkat rawan longsor di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya longsor di setiap titik rawan longsor di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang dilakukan untuk mendukung penelitian ini adalah analisis data sekunder, survei lapangan dan melakukan pembobotan data.

Variabel Penelitian

Menurut Hack dan Farhady (1981) dalam Hamid Darmadi (2011:20), menyebutkan variabel dapat didefinisikan sebagai atribut dari seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Lokasi lokasi titik rawan longsor di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.
- b. Tingkat rawan longsor di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat dengan beberapa parameter yakni:
 - 1) Curah Hujan
 - 2) Kemiringan Lereng
 - 3) Geologi
 - 4) Penggunaan Lahan
 - 5) Jenis Tanah
- c. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya longsor di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik Dokumentasi.
Menurut Suharsimi Arikunto (2010:274), dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, *transkrip*, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat legger, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Data sekunder berupa data peta administratif, peta kemiringan

lereng, peta curah hujan, peta geologi, peta jenis tanah dan peta penggunaan lahan Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.

2. Teknik Observasi

Menurut Nursid Sumaatmadja (1988:105), gejala dan masalah geografi ada dan terjadi secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data geografi yang aktual dan langsung, kita harus melakukan observasi lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang data primer. Data primer ini didapat dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan.

Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (1996:104), analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam penelitian ini

menggunakan teknik analisis data berupa:

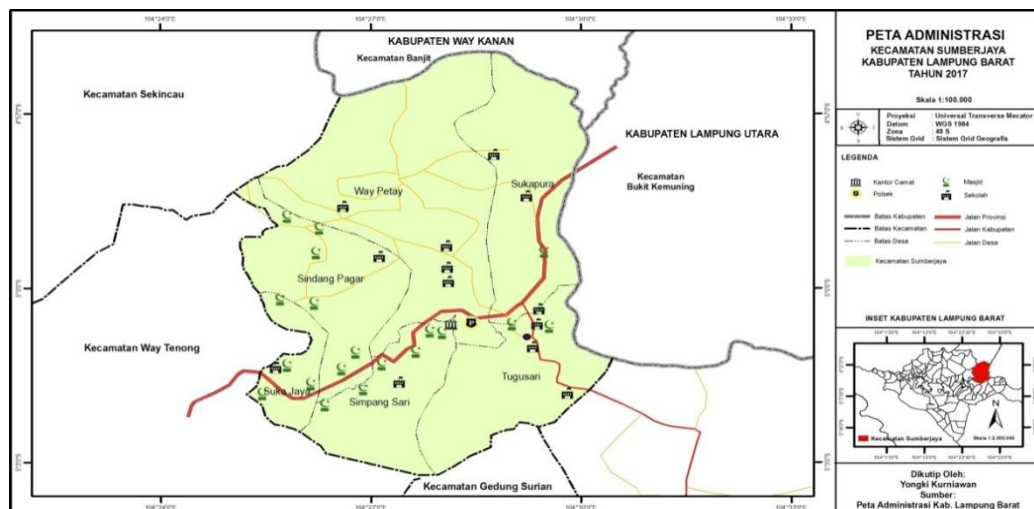
1. Analisis Tumpang Susun (*Map Overlay*)
2. Metode Pengharkatan (*Scoring*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak astronomis Kecamatan Sumber Jaya terletak pada $104^{\circ}25'08''$ BT – $104^{\circ}30'16''$ BT dan $4^{\circ}56'03''$ LS – $5^{\circ}30'05''$ LS. Berdasarkan Kecamatan Sumberjaya dalam angka (2016), batas-batas Kecamatan Sumberjaya secara administratif adalah:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan,
2. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Way Tebu,
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Sumber Way Tenong,
4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Bukit Kemuning,, Kabupaten Lampung Utara.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017.

Parameter Rawan Logsor

a) Curah Hujan

Curah hujan merupakan salah satu unsur iklim yang besar perannya terhadap kejadian longsor. Infiltrasi air hujan ke dalam lapisan tanah akan menjenuhi tanah dan melemahkan material pembentuk lereng sehingga memicu terjadinya longsor. Hujan dengan curahan dan intensitas yang tinggi akan

memberikan bahaya gerakan tanah yang lebih tinggi. Besarnya curah hujan, intensitas dan distribusi hujan menentukan kekuatan despersi hujan terhadap tanah, jumlah dan kecepatan aliran permukaan dan kerusakan longsor (Barus, 1999:11). Berikut disajikan tabel sebaran spasial curah hujan di Kecamatan Sumberjaya.

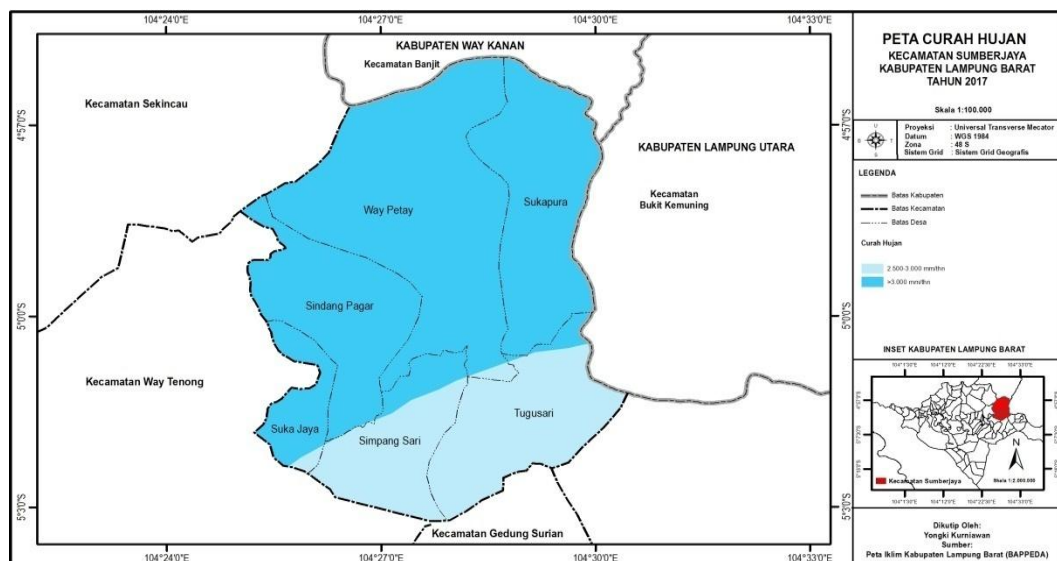
Tabel 2. Luasan Curah Hujan di Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017

No	Curah Hujan	Luas (km ²)	Persen
1	>3.000 mm/thn	93,60	75,48
2	2.500-3.000 mm/thn	30,40	24,52
Jumlah		124,00	100,00

Sumber: Hasil Rekapitulasi Data Peta Curah Hujan Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa Kecamatan Sumberjaya terbagi ke dalam 2 wilayah curah hujan rata-rata tahunan yaitu curah hujan dengan kisaran 2.500-3.000 mm/tahun dengan luas 30,40 ha (24,52%) dan kisaran >3.000 dengan luas 93,60 (75,48%). Curah hujan dengan kisaran >3.000 mm/tahun

mendominasi Kecamatan Sumberjaya, hal ini berarti daerah penelitian berada pada kawasan yang mempunyai curah hujan rata-rata tahunan yang tinggi. Sebaran spasial curah hujan dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar2.Peta Curah Hujan Kecamatan Sumberjaya Tahun2017

b) Kemiringan Lereng

Unsur topografi yang paling besar pengaruhnya terhadap bencana

longsor adalah kemiringan lereng. Semakin curam lerengnya maka semakin besar dan semakin cepat longsor terjadi.

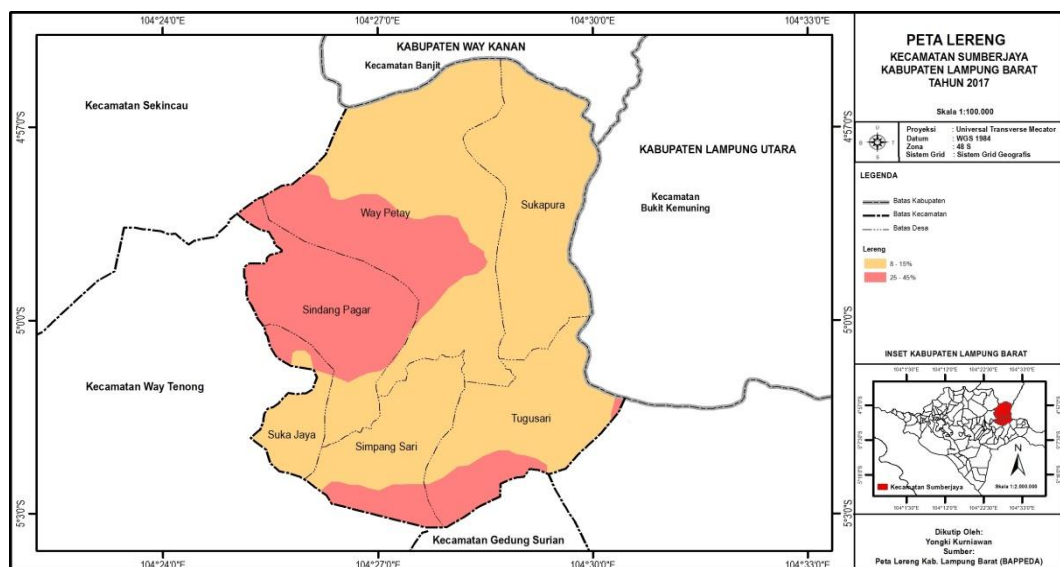
Tabel 3. Luasan Kemiringan Lereng di Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017

No	Lereng	Luas (km ²)	Persen
1	8 - 15%	85,92	69,29
2	25 - 45%	38,08	30,71
Jumlah		124,00	100,00

Sumber: Hasil Rekapitulasi Data Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017.

Berdasarkan hasil pengolahan peta kemiringan lereng, Kecamatan Sumberjaya diklasifikasikan menjadi dua kelas kemiringan lereng, yaitu, kelas kemiringan lereng landai (8-15%), dan kelas kemiringan lereng curam (25-45%). Kelas kemiringan lereng landai mendominasi daerah

Kecamatan Sumberjaya dengan luas sekitar 85,92 km² (69,29%) sedangkan kelas kemiringan lereng curam merupakan kelas kemiringan dengan luasan terkecil di daerah penelitian luas sekitar 38,08 km² (30,71%).



Gambar3.Peta Lereng Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017

c) Jenis Tanah

Jenis tanah yang bersifat lempung dan pasir merupakan jenis tanah yang mudah meloloskan air. Sifat tersebut menjadikan tanah bertambah

berat bobotnya jika tertimpa hujan. Apabila tanah tersebut berada diatas batuan kedap air pada kemiringan tertentu maka tanah tersebut akan berpotensi menggelincir menjadi longsor.

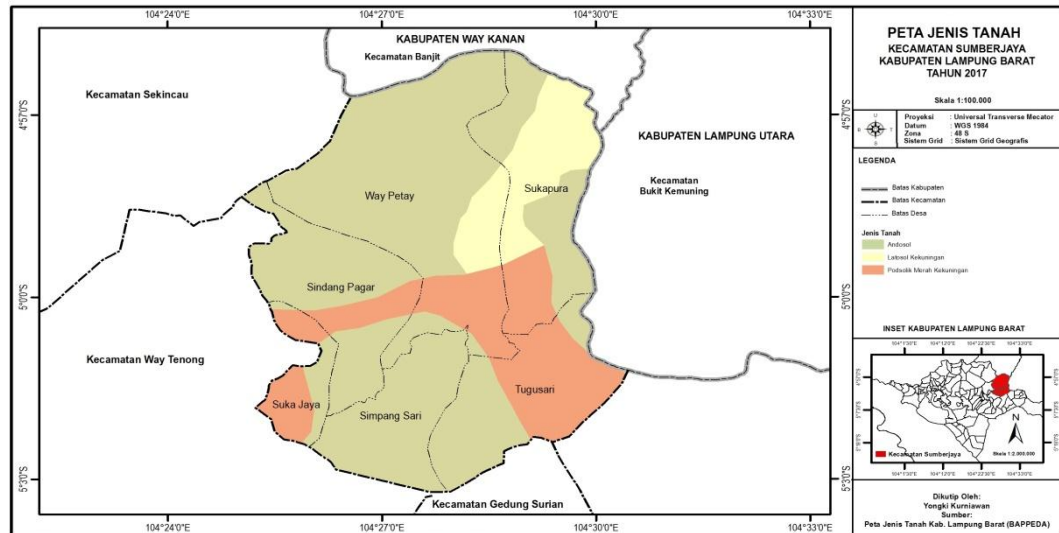
Tabel 4. Luasan Jenis Tanah di Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017

No	Jenis Tanah	Luas (km ²)	Persen
1	Andosol	84,00	67,74
2	Latosol Kekuningan	13,68	11,03
3	Podsolik Merah Kekuningan	26,32	21,23
Jumlah		124,00	100,00

Sumber: Hasil Rekapitulasi Data Peta Jenis Tanah Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa jenis tanah yang mendominasi Kecamatan Sumberjaya adalah Andosol dengan luas 84 km² (67,74%), sedangkan jenis tanah Latosol Kekuningan merupakan jenis

tanah yang luasannya tersempit yaitu 13,68 km² (11,03). Sebaran spasial jenis tanah di Kecamatan Sumberjaya selengkapnya disajikan pada Gambar 11.



Gambar 4. Peta Jenis Tanah Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017

d) Geologi

Struktur batuan dan komposisi mineralogi merupakan salah satu

faktor yang menyebabkan terjadinya longsor. Berikut disajikan tabel sebaran spasial geologi di Kecamatan Sumberjaya.

Tabel 5. Luasan Geologi di Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017

No	Geologi	Luas (km ²)	Persen
1	Volcanic	121,75	98,19
2	Volcano sediment	2,25	1,81
Jumlah		124,00	100,00

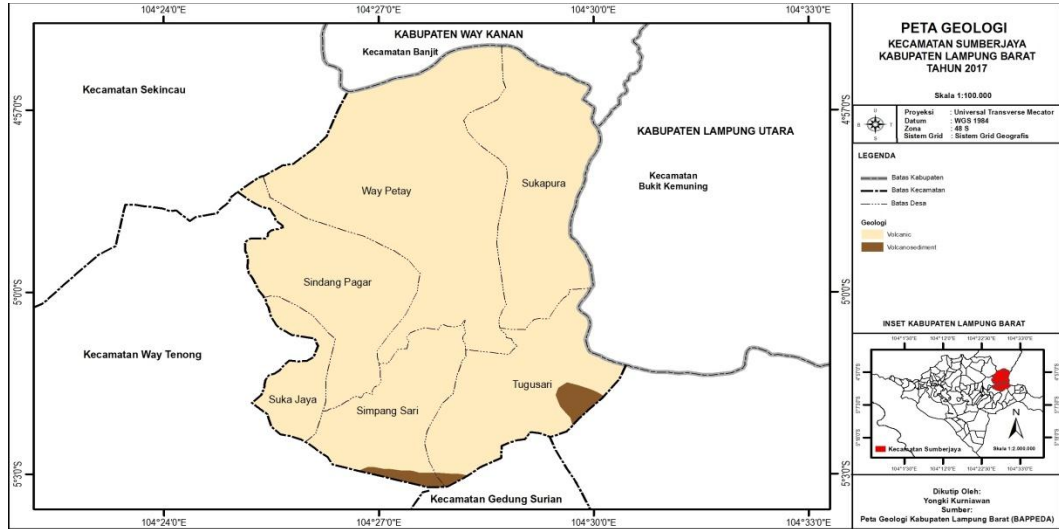
Sumber: Hasil Rekapitulasi Data Peta Geologi Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017.

Berdasarkan tabel diatas, batuan dasar/induk Kecamatan Sumberjaya dapat dikelompokkan menjadi 2

satuan batuan yaitu Bahan Volcanic dan Volcano sediment. Di Kecamatan Sumberjaya didominasi

oleh formasi geologi bahan Volcanic yaitu 121,75 km² (121,75%) dari luas daerah penelitian sedangkan formasi geologi bahan Volcano sediment

merupakan formasi geologi dengan luasan terkecil di daerah penelitian dengan luasan 2,25 km² (1,81%).



Gambar5. Peta Geologi Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017

e) Penggunaan Lahan

(Sutikno (2000) meyakini bahwa peranan vegetasi pada kasus longsor sangat kompleks. Pada kasus tertentu tumbuhan yang hidup pada lereng

dengan kemiringan tertentu justru berperan sebagai penambah beban lereng yang mendorong terjadinya longsor. Berikut disajikan tabel sebaran spasial penggunaan lahan di Kecamatan Sumberjaya.

Tabel 6. Luasan Penggunaan Lahan di Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017

No	Penggunaan Lahan	Luas (km ²)	Persen
1	Hutan	12,75	10,28
2	Lahan Kosong	0,47	0,38
3	Perkebunan	93,34	75,27
4	Permukiman	1,56	1,26
5	Sawah	0,48	0,39
6	Semak Belukar	14,69	11,85
7	Tubuh Air	0,71	0,57
Jumlah		124,00	100,00

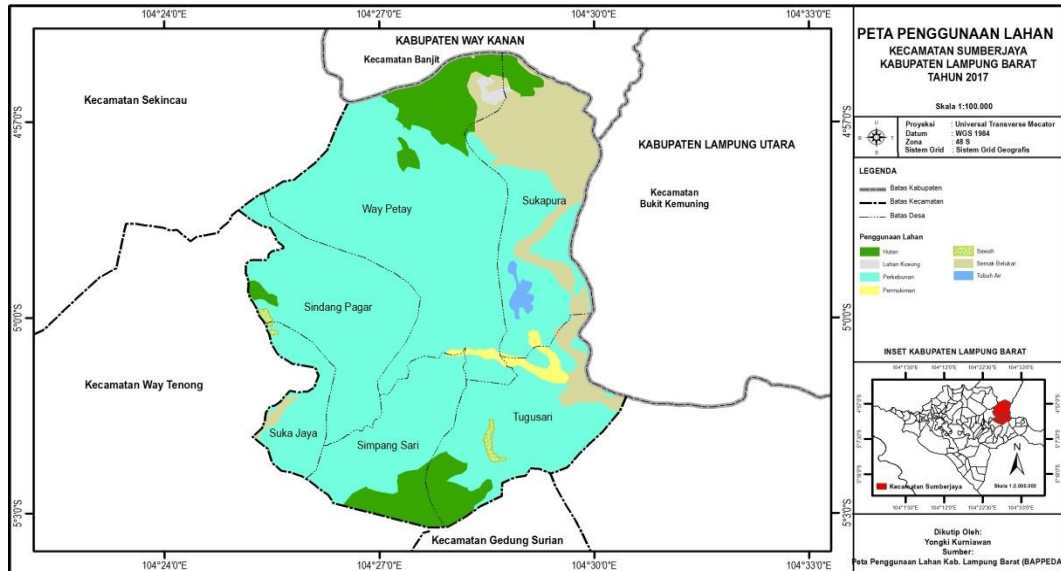
Sumber: Hasil Rekapitulasi Data Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Sumberjaya terbagi menjadi 7 penggunaan lahan, yakni hutan, lahan kosong, perkebunan,

permukiman, sawah, semak belukar dan tubuh air (seperti sungai waduk, danau dan lain-lain). Penggunaan lahan di Kecamatan Sumberjaya didominasi oleh perkebunan dengan

total luasan sebesar 93,34 km² atau (75,27%) dari luas keseluruhan Kecamatan Sumberjaya. Sedangkan penggunaan lahan paling sedikit yakni lahan kosong seluas 0,47 km²

dan sawah seluas 0,48 km². Sebaran penggunaan lahan di Kecamatan Sumberjaya selengkapnya disajikan pada Gambar 6..



Gambar 6. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017

Pembahasan Analisis Daerah Rawan Longsor

Menurut Habib Subagyo (2008:53) tingkat kerawanan longsor dikategorikan menjadi tiga kriteria, yaitu sangat rawan, rawan, dan tidak rawan. Hasil analisis spasial pada setiap parameter penyebab tanah longsor di Kecamatan Sumber Jaya menghasilkan peta tingkat daerah

rawan longsor dengan 2 kelas kerawanan tanah longsor, yaitu daerah kurang rawan longsor, dan daerah rawan longsor. Rincian luasan setiap kelas kerawanan tanah longsor selengkapnya disajikan dalam Tabel 18 dan luas kelas kerawanan per faktor penyebab longsor disajikan pada lampiran 24. Sebaran spasial kerawanan tanah longsor dan titik survey dapat dilihat pada Gambar 7.

Tabel 7. Luas Tingkat Daerah Rawan Longsor di Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017

No	Rawan Longsor	Luas (km ²)	Persen
1	Kurang Rawan	44,70	36,05
2	Rawan	79,30	63,95
Jumlah		124,00	100,00

Sumber: Hasil Rekapitulasi Data Peta Rawan Longsor Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017

Daerah kurang rawan longsor merupakan daerah yang secara umum mempunyai tingkat

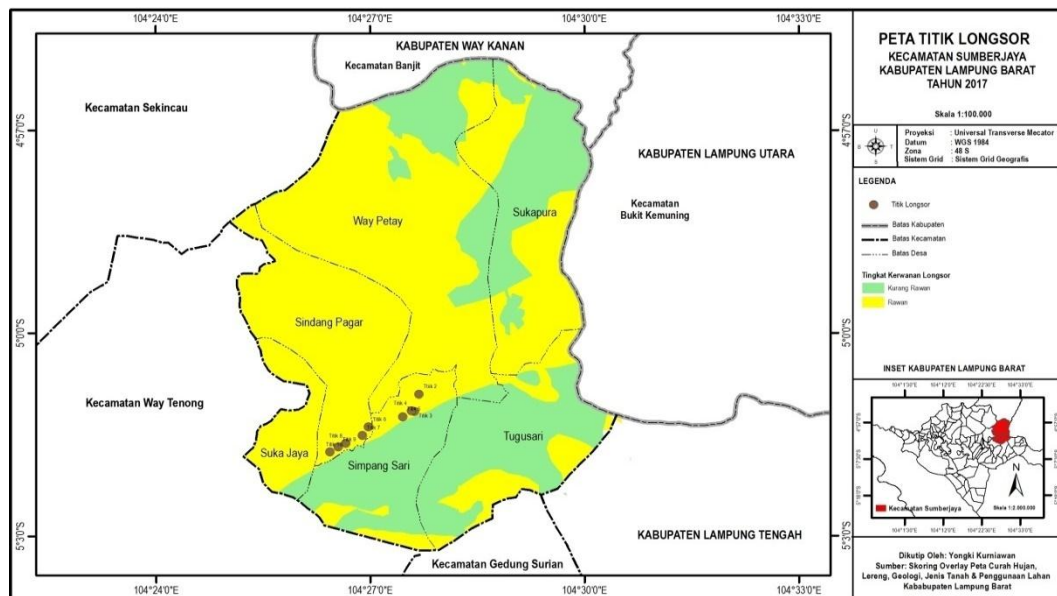
kerawanan rendah untuk terjadinya tanah longsor. Di Kecamatan Sumberjaya zona yang memiliki

tingkat daerah kurang rawan longsor memiliki luasan sebesar 44,70 km² atau 36,05 % dari luas total Kecamatan Sumberjaya.

Untuk tipe penutupan lahan, kelas kerawanan ini didominasi oleh tipe penutupan lahan berupa perkebunan, sawah dan belukar. Perkebunan di Kecamatan Sumberjaya didominasi oleh perkebunan kopi. Perkebunan memiliki sistem perakaran yang dalam dan kuat sehingga mampu mengikat agregat tanah pada tempatnya, dan dapat mengurangi

potensi terjadinya bencana tanah longsor.

Batuan bahan Vulkanik merupakan formasi geologi yang terluas di daerah kurang rawan longsor. Bahan Vulkanik terbentuk dari batu liat, batu liat berkapur dan batu kapur yang mempunyai sifat kedap air dimana pada saat penampang tanah jenuh air dapat berfungsi sebagai bidang licin.



Gambar7. Titik Longsor Kecamatan Sumberjaya Tahun 2017

Jenis tanah yang mendominasi kelas kerawanan ini adalah asosiasi Latosol kekuningan, yang mempunyai tekstur berpasir dan agak peka terhadap erosi. Sedangkan untuk kemiringan lereng, daerah kurang rawan longsor ini bentuk lahannya datar hingga agak curam yang didominasi dengan kemiringan lereng 0-8%. Kondisi curah hujan daerah ini didominasi oleh curah hujan yang relatif sedang dengan kisaran 2.000-2.500 mm/tahun. Di daerah ini jarang terjadi gerakan

tanah jika tidak ada gangguan pada lereng, sedangkan jika terdapat gerakan tanah itu terjadi pada tebing aliran sungai akibat dari aliran permukaan yang dapat menimbulkan penggerusan tanah (erosi) sehingga lereng bagian bawah menjadi lebih curam dan dapat mempercepat terjadinya tanah longsor pada lereng bagian atasnya.

Daerah ini mempunyai tingkat kecenderungan terjadinya tanah longsor menengah. Kelas kerawanan

ini merupakan tingkat kerawan longsor terluas dibandingkan dengan kelas kerawanan yang lain, dengan luasnya sekitar 79,30 km² atau 63,95% dari luas total wilayah Kecamatan Sumberjaya, dengan tipe penutupan lahan yang mendominasi adalah lahan kosong dengan vegetasi semak belukar.

Batuan bahan Vulkanik dan Vulkanik Sedimen merupakan formasi geologi penyusun di kelas kerawanan ini. Bahan Vulkanik terbentuk dari batu Liat, batu Liat berkapur dan batu Kapur yang mempunyai sifat kedap air dimana pada saat penampang tanah jenuh air dapat berfungsi sebagai bidang luncur. Sedangkan untuk jenis tanah didominasi oleh jenis Andosol dan Podsolik merah kekuningan, yang memiliki tekstur lempung hingga debu yang peka terhadap erosi.

Kemiringan lereng dari mulai daerah datar hingga curam terdapat pada kelas kerawanan ini, yang didominasi oleh kemiringan lereng curam dengan kemiringan berkisar antara 25-45 %. Kondisi curah hujan daerah ini didominasi oleh curah hujan yang relatif tinggi dengan rata-rata curah hujan > 3.000 mm/tahun.

Tanah longsor besar maupun kecil dapat terjadi terutama di daerah yang berbatasan dengan lembah sungai, gawir, pinggir jalan yang memotong kontur dan pada lereng yang mengalami gangguan umumnya pada lereng yang mempunyai vegetasi penutup yang kurang sampai sangat kurang. Berikut disajikan tabel lokasi terjadinya longsor di Kecamatan Sumberjaya

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Lokasi titik rawan longsor di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat terletak pada Pekon Simpang Sari dan Pekon Sindang Pagar, masing-masing pekon terdapat 5 titik longsor. Titik longsor di Pekon Simpang Sari yakni titik 1, 2, 3, 4 dan 5. Sedangkan titik longsor di Pekon Sindang Pagar yakni titik 6, 7, 8, 9 dan 10.
2. Tingkat rawan longsor di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat terbagi menjadi 2 kelas yakni kurang rawan (44,70 km² atau 36,05 %) dan rawan (79,30 km² atau 63,95%).
3. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya longsor di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat pada setiap parameter penyebab longsor memiliki karakteristik yang berbeda. (a) Pada daerah kurang rawan longsor penutupan lahan yang mendominasi adalah perkebunan, sawah dan belukar dengan batuan bahan Vulkanik-1 dan jenis tanah asosiasi Latosol kekuningan serta curah hujan dengan kisaran 2000-2500 mm/tahun dengan kemiringan lereng datar 0-8 %. (b) Pada daerah rawan longsor penutupan lahan yang mendominasi adalah lahan kosong dengan batuan bahan Vulkanik Sedimen dan jenis tanah Andosol dan Podsolik merah kekuningan, curah

hujannya >3000 mm/tahun dengan kemiringan lereng curam..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian beberapa saran yang bisa diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pemotongan lereng perlu diperhatikan, khususnya di wilayah permukiman, perlu dibuat rekayasa teknik untuk memperkuat lereng seperti dibuat pondasi.
2. Pembuatan bangunan penguat tebing atau bronjong (susunan batu diikat kawat) pada tebing-tebing jalan yang memotong lereng.
3. Bagi pemerintah daerah Kecamatan Sumberjaya untuk sesegera mungkin membentuk suatu lembaga yang mengurus tentang longsor. Lembaga ini sangat berguna dalam penanggulangan longsor dan mitigasi saat terjadi bencana longsor.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus Baba. 1999. *Pemetaan Bahaya Longsoran Berdasarkan Klasifikasi Statistik Peubah Tunggal Menggunakan SIG*. Jurnal Ilmu Tanah dan Bangunan. Bogor.
- Habib Subagyo. 2008. *Model Spasial Penilaian Rawan Longsor Studi Kasus di Trenggalek*. Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional. Jakarta.
- Hamid Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Noeng Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Nursid Sumaatmadja. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.